

# STRUCTURAL CHALLENGES OF MUSLIM CAREER WOMEN IN INDONESIA (An Islamic Perspective)

Rustriningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; [rustriningsi@gmail.com](mailto:rustriningsi@gmail.com)

\* Corresponding author: **Rustriningsih**

## Article History

Received: 2026-02-10

Revised: 2026-04-30

Accepted: 2026-06-07

Published: 2026-06-30

**Keywords:** *Muslim Career Women, Structural Challenges, Indonesian Islam.*

**Citation:** Rustriningsih. (2026). *Structural challenges of Muslim career women in Indonesia: An Islamic perspective. Indonesian Journal of Usuluddin and Islamic Governance Studies*, 7(1), 67-86. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v7i01.7911>



**Copyright:** © 2026 The Author(s). This article is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0).

**Abstract:** The modern paradigm shift of women from the domestic sphere to the public arena as career professionals has emerged as a critical discursive issue, particularly regarding their self-actualization and professional development. This study aims to investigate the structural challenges faced by career women in Indonesia and evaluate the conceptual perspectives of Indonesian Islamic movements regarding women's professional public roles. Employing a qualitative descriptive-analytical method based on a systematic library research design, this study synthesized an extensive corpus of related academic literature and policy frameworks. The findings demonstrate that the landscape for career women in Indonesia has progressively improved, with women increasingly occupying egalitarian positions alongside men in terms of career advancement opportunities across diverse public sectors. However, this expanding access remains severely constrained by systemic impediments. Despite their growing integration into the workforce, Indonesian career women continue to confront deeply entrenched barriers, including the double burden of balancing domestic and professional roles, persistent gender wage gaps, disparities in educational attainment, and various manifestations of gender-based violence. Regarding religious perspectives, both *Islam Nusantara* (represented by Nahdlatul Ulama) and *Islam Berkemajuan* (represented by Muhammadiyah) strongly endorse women's public participation. This institutional support is manifested through the establishment of autonomous women's wings intended to facilitate Muslim women's socio-political agency. Nevertheless, the progressive frameworks of these two major Islamic organizations have not yet fully dismantled the structural challenges inherent in the field, as patriarchal domination remains pervasive within Indonesian society. Consequently, this study underscores the urgent need for strategic interventions to mitigate these barriers by institutionalizing gender-responsive career frameworks, accelerating higher education for women, and enforcing rigorous legal protections against all forms of gender-based violence.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak dari kalangan perempuan sudah mulai terjun dalam dunia pekerjaan atau sebagai perempuan karir. Di Indonesia, partisipasi perempuan dalam mengembangkan karirnya semakin meningkat. Meskipun demikian, hal tersebut tidak serta menempatkan perempuan pada posisi yang lebih baik dari laki-laki. Hal ini disebabkan adanya tantangan dan hambatan seringkali menjadi faktor perempuan dalam kemajuan karirnya.

Beberapa kasus yang ada di Indonesia posisi perempuan karir masih belum setara dengan laki-laki pada umumnya. Dalam bidang birokrasi, budaya patriarki masih saja melekat yang menjadikan pemilihan jabatan itu terlihat bias gender. Dalam golongan dan jabatan misalnya, berdasarkan data dari BKN, persentase perempuan di Indonesia mencapai 39,70% hal ini memang terlihat sudah cukup baik dan laki-laki sebesar 60,3%. Namun, jumlah perempuan tersebut menduduki jabatan eselon III dan IV sedangkan untuk jabatan tinggi yaitu pada eselon I dan II masih sangat minim.<sup>1</sup> pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, beberapa rektor masih didominasi oleh laki-laki, meskipun pada realitanya memang rektor dari kalangan perempuan sudah ada. Akan tetapi, memang bahwa dominasi kaum laki-laki itu sudah menjadi sebuah realitas. Bukan hanya itu, di beberapa pekerjaan, jumlah posisi laki-laki menduduki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Tantangan lain perempuan dalam meniti karirnya adalah adanya bias gender dan bentuk kekerasan yang masih dialami oleh kaum perempuan.

Dengan melihat berbagai permasalahan-permasalahan gender di atas, dalam tulisan ini akan diulas terkait tantangan perempuan muslimah karir di Indonesia dengan melihat pandangan Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan upaya peneguhan perempuan karir yang saat ini masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam meniti karir mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan teori peran. Dalam pengaplikasiannya, teori peran ini menjelaskan kaitan antara peran yang dilekatkan pada diri seseorang dengan pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban di lingkungannya.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dengan menghimpun atau

---

<sup>1</sup>Viona Budi Cahyani, "Glass Ceiling pada Perempuan dalam Menempati Posisi Strategis Struktural di Birokrasi Kementerian Republik Indonesia" (t.t.), 2.

<sup>2</sup>Made Aristia Prayudi, dkk, "Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4 (Desember 2018), 452.

menginventarisir literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mengolah data-data yang diperoleh dan selanjutnya dipilah dan dianalisis.

## METODE

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan **Paradigma Kritis** guna mendekonstruksi teks, wacana, serta dinamika sosiologis mengenai tantangan perempuan muslimah karir di Indonesia dalam diskursus Islam kontemporer. Pendekatan kritis dipilih secara sengaja untuk melampaui deskripsi normatif-teologis; alih-alih sekadar memetakan dalil keagamaan secara tekstual, paradigma ini berfungsi membongkar asimetri kekuasaan, bias patriarki yang terinternalisasi, serta hambatan struktural yang menghalangi aktualisasi diri perempuan di ranah publik. Desain ini menjadi fondasi metodologis yang rigid untuk menghubungkan realitas empiris tentang diskriminasi kerja (seperti *glass ceiling* dan kesenjangan upah) dengan konseptualisasi teologis dari gerakan Islam modernis di Indonesia.

Sebagai studi sosiologi pemikiran Islam, metode pengumpulan data yang digunakan adalah **Studi Kepustakaan (Library Research) Berbasis Digital** yang dieksekusi secara terstruktur melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Korpus data dalam penelitian ini tidak dihimpun secara acak, melainkan diklasifikasikan ke dalam dua rumpun data utama: pertama, teks pemikiran dan kebijakan keagamaan dari dua representasi organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni ormas pembawa gagasan *Islam Nusantara* (Nahdlatul Ulama/Fatayat) dan *Islam Berkemajuan* (Muhammadiyah/Aisyiyah); kedua, data empiris sekunder mengenai hambatan struktural pekerja perempuan di Indonesia yang bersumber dari laporan berkala Komnas Perempuan, Badan Pusat Statistik (BPS), serta artikel jurnal bereputasi internasional bertema *gender wage gap*. Seluruh materi teks digital ini dikonversi menjadi unit naratif yang siap diuji.

Analisis data dilakukan menggunakan metode **Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)** yang disintesis secara sosiologis dengan pendekatan *Maqashid Asy-Syari'ah* transformatif dan Teori Gender Kritis. Langkah analisis tidak memperlakukan teks keagamaan dan data sosiologis sebagai entitas yang terpisah, melainkan melalui tiga tahapan kodifikasi analitis yang dalam: *Pertama*, tahap dekonstruksi hambatan (*structural barrier deconstruction*)

untuk memetakan akar budaya patriarki di balik fenomena peran ganda (*double burden*) dan kekerasan terhadap pekerja perempuan; *Kedua*, tahap komparasi teologis (*theological mapping*) untuk melacak titik temu dan perbedaan antara gagasan Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan dalam merespons agensi perempuan; *Ketiga*, tahap sintesis emansipatif (*emancipatory synthesis*) untuk merumuskan tawaran solutif teologis-sosiologis bagi perlindungan pekerja muslimah.

Untuk menjamin kualitas, rigoritas, dan validitas ilmiah dalam studi kepastakaan ini, peneliti menerapkan skema **Triangulasi Sumber Data dan Hermeneutika Kritis**. Validitas interpretasi data diuji dengan menyilangkan klaim-klaim teologis progresif dari dokumen resmi organisasi Islam dengan data empiris di lapangan terkait realitas dominasi laki-laki yang masih kokoh dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, kedalaman analitis (*analytical depth*) dipertahankan dengan menolak kesimpulan permukaan; peneliti secara konstan menguji konsistensi internal antara pembentukan badan otonom perempuan (seperti Fatayat dan Aisyiyah) dengan efektivitasnya dalam mereduksi tantangan nyata yang dihadapi perempuan muslimah di sektor karir profesional.

Prinsip etika akademis dan **Refleksivitas Metodologis** dipatuhi sepenuhnya sepanjang proses penelitian ini. Meskipun penelitian ini sepenuhnya berbasis pada dokumen publik dan data sekunder, prinsip penyamaran identitas (*anonymity*) tetap diberlakukan pada data kasus kekerasan individual yang dikutip dari laporan lembaga kemanusiaan guna menjaga kehormatan dan psikologis subjek. Secara refleksif, peneliti memosisikan diri bukan sebagai pengamat teologis yang berjarak, melainkan sebagai akademisi kritis yang mengemban tanggung jawab epistemik untuk mendorong pengarusutamaan jender yang berkeadilan di lingkungan masyarakat muslim. Posisi etis-politis inilah yang memastikan bahwa luaran dari analisis kepastakaan ini mampu menawarkan kontribusi teoritis yang eksplisit bagi diskursus Islam, jender, dan keadilan sosial di dunia Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perempuan dalam Lintasan Sejarah di Indonesia

Perempuan pada masa Romawi-Yunani dianggap sebagai kepemilikan lelaki, baik itu ayah, suami, anak maupun kerabat. Perempuan pada masa Yunani status perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dalam masyarakat Yunani Kuno, pada masa pencerahan filsafat yang melahirkan para pemikir, permasalahan hak dan kewajiban perempuan tidak banyak disinggung.<sup>3</sup> Adapun dalam tradisi Romawi, perempuan selalu ditempatkan di bawah kaum lelaki dan harus taat akan semua perintahnya, apa pun itu.<sup>4</sup> Kedudukan perempuan dalam bangsa Roma sebanding dengan seorang budak, mereka tidak berhak menerima surat kuasa atau kekuasaan, saksi, menjadi penjamin orang lain dan menjadi wali.<sup>5</sup>

Di Jazirah Arab pada masa pra-Islam, didapati fenomena-fenomena yang cukup memprihatinkan. Pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang kedudukannya rendah. Ada dua cara bangsa Arab Jahiliyah dalam menerima kehadiran perempuan, yaitu mereka yang mengubur anak perempuannya secara hidup-hidup dan tetap memeliharanya, akan tetapi diperlakukan secara tidak adil dan tidak berperikemanusiaan.<sup>6</sup> Dalam masyarakat pra-Islam, perempuan tidak mendapatkan hak apa pun dan diperlakukan tidak lebih dari barang dagangan. Mereka bukan hanya diperbudak, melainkan juga dapat diwariskan seperti halnya harta benda. Selain itu, didapati juga pada periode pra-Islam, tidak ada batasan jumlah istri yang dapat dimiliki oleh seorang laki-laki.<sup>7</sup>

Setelah datangnya Islam, hak-hak perempuan sudah menjadi setara dengan laki-laki. Kehadiran Islam menghapus segala bentuk tradisi Jahiliyah yang diskriminatif terhadap perempuan. Dalam Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan dianggap setara, bebas ber-*tasarruf*, serta saling melengkapi dan

---

<sup>3</sup>Lisnawati, "Perempuan dalam Lintasan Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Islam," *eL-Mashlahah Journal*, Vol. 9, No. 1 (2019), 77.

<sup>4</sup>Abdul Qadir Manshur, *Buku Pintar Fikih Wanita* (Jakarta: Zaman, 2012), 136-137.

<sup>5</sup>R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1 (2017), 17.

<sup>6</sup>*Ibid*, 20-21.

<sup>7</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 33-35.

membutuhkan satu sama lain.<sup>8</sup> Islam hadir menjadikan harkat perempuan diangkat dengan munculnya gerakan revolusioner kemanusiaan perempuan. Dengan kedatangan Islam, perempuan sudah mendapatkan hak waris, jadi saksi, belajar mengajar, *khulu'* serta mendapat pahala.

Pada akhir abad ke-18, muncul gerakan perempuan yang disebut dengan feminisme.<sup>9</sup> Gerakan ini dianggap bermula pada tahun 1792 M ditandai dengan tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul *The Vindication of the Rights of Woman*.<sup>10</sup> Tulisan tersebut dilihat oleh Sanders sebagai tonggak gerakan feminisme modern yang menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar pada sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki.<sup>11</sup> Terkait dengan feminisme, hal ini menjadi sebuah perdebatan di kalangan umat Islam. Perdebatan yang muncul adalah terkait wacana tentang hak-hak perempuan dan Islam serta posisi perempuan yang berbeda dalam masyarakat mayoritas Muslim, seperti di Timur Tengah, Asia Tenggara dan Utara Afrika dengan perempuan Muslim dalam masyarakat yang minoritas Muslim seperti di Amerika dan Eropa.<sup>12</sup> Sebagian dari mereka menolak secara tegas antara Islam dan feminisme saling berdampingan. Menurutnya, permusuhan terhadap feminisme melekat pada hukum-hukum Ilahi, dan pembebasan perempuan dalam masyarakat Islam sendiri harus dimulai dengan de-Islamisasi pada setiap aspek kehidupan.<sup>13</sup> Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa feminisme dalam kerangka Islam adalah satu-satunya strategi yang sesuai dengan budaya dan efektif untuk gerakan perempuan. Mereka melihat feminisme Islam sebagai gerakan yang sesuai dengan tradisi masyarakat dan perlawanan terhadap

---

<sup>8</sup>Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam," *Gender Equality*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2015), 16-17.

<sup>9</sup>Wirasandi, "Wanita dalam Pendekatan Feminisme," *Journal Ilmiah Rinjani*, Vol. 7, No. 2 (2019), 48.

<sup>10</sup>Valerie Sanders, "First Wave Feminism" dalam *Cambridge Companion to Feminism and Postfeminism*, ed. Sarah Gamble (2006); Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (April 2013), 200.

<sup>11</sup>Suwastini.

<sup>12</sup>Fardan Mahmudatul Imamah, "Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2022): 177.

<sup>13</sup>A. Azad, "Islam dar barabar-e feminism", *Journal of Iranian Women's Studies Foundation*, No. 8 (1997); Haideh Moghissi, *Feminism and Islamic Fundamentalism* (London & New York: Zed Books, 1999), 134.

perubahan budaya dan berusaha melepaskan klaim perempuan Barat terhadap feminisme.<sup>14</sup>

Di Indonesia sendiri, pada akhir abad ke-19 M muncullah pergerakan kaum perempuan di Indonesia yang dipelopori oleh R.A. Kartini sebagai gerakan emansipasi wanita.<sup>15</sup> Gerakan emansipasi perempuan ini sebagai upaya dalam mengangkat harkat perempuan pada masa itu yang masih menganggap kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki<sup>16</sup> dan menghiraukan budaya patriarki yang masih sangat kental dengan masyarakat Indonesia.<sup>17</sup>

Selain itu, pada tahun 1960-an muncul gerakan feminisme di Indonesia, yang kemudian pada tahun 1970-an gerakan ini baru menjadi isu dalam kaitannya dengan pembangunan oleh sejumlah aktivis LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).<sup>18</sup> Dalam hal ini, gerakan feminisme di Indonesia dikategorikan menjadi tiga dasawarsa tahapan. *Pertama*, periode 1975–1985, hampir semua LSM menganggap permasalahan gender bukan menjadi masalah yang penting, bahkan banyak yang melakukan bentuk pelecehan. *Kedua*, periode 1985–1995, adanya pengenalan dan pemahaman dasar akan analisis gender dan tentang gender dalam masalah pembangunan. *Periode*, 1995–sekarang, dalam permasalahan gender, ada dua strategi yang dapat digunakan, yaitu mengintegrasikan gender ke dalam seluruh kebijakan dan program berbagai organisasi dan lembaga pendidikan dan strategi advokasi terhadap permasalahan-permasalahan gender yang terjadi di Indonesia.<sup>19</sup> Namun, dalam konteks Indonesia saat ini, penggunaan kata feminisme jarang digunakan. Secara umum, dalam berbagai kesempatan, para cendekiawan Islam Indonesia cenderung menggunakan istilah kesetaraan gender daripada istilah feminisme.<sup>20</sup>

Berbagai strategi dalam kesetaraan gender ini sebagai upaya pergerakan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan semakin terlihat. Selain dalam berbagai bentuk strategi, munculnya berbagai organisasi yang turut serta

---

<sup>14</sup>F. El Guindi, "Feminism Comes of Age in Islam", dalam S. Sabbagh (ed.), *Arab Women: Between Defiance and Restraint* (New York: Olive Branch Press, 1996); *Ibid.*

<sup>15</sup>Syakwan Lubis, "Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21," *Demokrasi*, Vol. V, No. 1 (2006), 75.

<sup>16</sup>Nana Supriatna, *Sejarah* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).

<sup>17</sup>Korry El-Yana, *Perempuan dalam Bingkai Media* (Tangerang: Indigo Media, 2021), 145.

<sup>18</sup>Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 162-164; Azwar, "Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I," *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 1 (2023), 18.

<sup>19</sup>Azwar.

<sup>20</sup>Imamah, "Dinamika Feminisme, 181.

memberikan gagasannya terkait peranan perempuan dalam ranah publik menunjukkan upaya pergerakan dalam menyuarkan hak-hak perempuan. Organisasi-organisasi yang terbentuk seperti Muslimat dalam NU, 'Aisyiyah dalam Muhammadiyah, Persatuan Islam Istri (Persistri) dalam Persatuan Islam, dan berbagai organisasi lainnya. Kemunculan berbagai organisasi tersebut tidak lain untuk meniadakan ketidakadilan gender serta untuk memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan dalam berbagai sektor kehidupan lainnya.

### **Problematika Perempuan Karir di Indonesia**

Perempuan karir<sup>21</sup> diartikan sebagai perempuan yang berkuat pada suatu bidang tertentu yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk mendapatkan jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi serta kepuasan dalam hidup secara umum.<sup>22</sup> Selain istilah perempuan karir, ada juga istilah perempuan pekerja. Menurut Prof. Dr. Tapi Omas Ihromi menyatakan bahwa perempuan pekerja<sup>23</sup> ialah perempuan yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan (upah).<sup>24</sup> Dari definisi antara perempuan karir dan perempuan pekerja pada dasarnya mempunyai perbedaan yang sangat tipis, orientasi keduanya sama-sama untuk mendapatkan penghasilan, namun dalam berkarir, seseorang cenderung sudah lebih mapan status ekonominya dan lebih memprioritaskan status sosial atau jabatannya, sementara dalam bekerja, motivasi utama seseorang adalah untuk mencukupi atau memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>25</sup>

Seiring perkembangan zaman, perempuan karir di Indonesia semakin meningkat. Namun, posisi mereka sebagai perempuan karir ini seringkali

---

<sup>21</sup>Karir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya atau dalam artian pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Menurut A. Hafiz Anshary A.Z, perempuan karir adalah perempuan-perempuan yang menekuni pekerjaan atau profesinya dan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya.

<sup>22</sup>Asriaty, "Wanita Karir dalam Pandangan Islam," *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 07, No. 2 (Juli-Desember 2014), 168.

<sup>23</sup>Perempuan pekerja dalam hal ini dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama*, perempuan yang bekerja untuk menyalurkan hobi, pengembangan bakat dan meningkatkan karir. *Kedua*, perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup atau sebab tekanan ekonomi, dengan kata lain perempuan yang bekerja untuk memperbaiki sosial.

<sup>24</sup>A.Z, *Ihdad Wanita*, 21-22; Asriaty, "Wanita Karir, 168.

<sup>25</sup>*Ibid*, 168-169.

dihadapkan oleh beberapa tantangan dan hambatan yang bisa mempengaruhi kemajuan serta pengembangan karirnya. Hal ini terlihat pada beberapa kasus yang terjadi terkait tantangan dan hambatan perempuan dalam meniti karirnya. Dalam beberapa kasus yang ada di Indonesia, perempuan karir seringkali dihadapkan oleh peran ganda. Di satu sisi perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga yang merupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu, dan di sisi lain, perempuan dihadapkan dengan karir mereka yang menuntut kinerja yang baik. Adanya peran ganda yang diemban oleh perempuan ini bisa menimbulkan *work-family conflict* yang dapat menjadi salah satu faktor penghambat perempuan dalam berkarir. Dari beberapa penelitian yang ada, peran ganda bagi perempuan memang sudah menjadi sebuah realitas dalam masyarakat Indonesia.

Selain peran ganda yang diemban oleh perempuan, bentuk bias gender yang terjadi pada perempuan masih terlihat dalam persoalan upah/gaji. Dalam hal ini, upah/gaji perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022 diperoleh data bahwa gaji perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Tercatat pendapatan laki-laki sebesar 3,33 sementara perempuan sebesar 2,59 dengan selisih 0,71. Hal ini menjadi salah satu hambatan perempuan untuk berkarir mengingat adanya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan. Bentuk lain dari bias gender dapat dilihat pada posisi perempuan dalam birokrasi. Sebagian besar posisi birokrat didominasi oleh laki-laki, di mana jumlah perempuan lebih sedikit daripada laki-laki, akan tetapi setiap tahunnya jumlah perempuan mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari BKN (badan Kepegawaian Negara) dari tahun 2012-2014 menurut Hadiati, semakin tinggi jabatan di birokrasi, jumlah perempuan semakin menurun, artinya bahwa posisi perempuan terbanyak berada pada posisi yang lebih rendah.<sup>26</sup>

Selain itu, tindakan kekerasan terhadap perempuan yang masih seringkali terjadi. Bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan dalam meniti karirnya semakin menjadi *boomerang* bagi perempuan. Hal ini diperkuat berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tercatat bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan cukup tinggi

---

<sup>26</sup>Selly Oktarina, dkk, "The Glass Ceiling Phenomenon In Working," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 21, No. 2 (2022), 8.

terjadi di tempat kerja.<sup>27</sup> Hal ini semakin menghambat kaum perempuan untuk memulai karir mereka.

Selain itu, peran perempuan karir dalam sebuah organisasi atau pekerjaan ini masih terjebak dalam pandangan maskulinitas kaum laki-laki. Batool dan Karakilic menyatakan bahwa hal tersebut datang dari lingkungan dan budaya kerja organisasi yang pada setiap praktiknya sudah terkonstruksi dalam maskulinitas yang menyebabkan ruang gerak perempuan itu semakin terbatas.<sup>28</sup> Dengan ruang gerak yang terbatas ini menjadikan perempuan untuk sulit mengembangkan potensinya untuk melangkah lebih maju dalam pengembangan karir mereka karena peluangnya sangat kecil bahkan tidak ada.

Perlu digarisbawahi bahwa selain faktor eksternal, hambatan bagi perempuan pekerja juga ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dari realita yang ada, faktor penghambat perempuan dalam berkarir bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti faktor pendidikan yang rendah, rasa kurang percaya diri, aktualisasi diri yang kurang dan hal-hal lainnya yang memunculkan atau melahirkan hambatan untuk mereka sendiri dalam berkarir. Terkait, faktor pendidikan perempuan yang biasanya lebih rendah dari laki-laki mengakibatkan mereka cenderung mendapatkan posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Terlepas faktor pendidikan itu pengaruh dari dalam diri perempuan itu sendiri, namun secara tidak langsung pandangan masyarakat tentang pendidikan perempuan yang dianggap tidak penting menjadi faktor rendahnya pendidikan perempuan. Dalam penelitian Radha dan Uwiyono dinyatakan bahwa penyebab rendahnya pendidikan pada perempuan juga disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.<sup>29</sup>

Secara umum, dari beberapa kasus yang menjadi tantangan dan hambatan perempuan karir, terdapat tiga faktor utama yang menjadi hambatan mereka dalam mengembangkan karirnya, faktor dalam diri perempuan itu sendiri, faktor dalam organisasi atau perusahaan dan faktor dari preferensi. Faktor dalam diri perempuan itu sendiri bisa berwujud ketekunan, niat pengembangan

---

<sup>27</sup>Komnas Perempuan, KemenPPPA, dan FPL, *Gerak Bersama dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan Terhadap Perempuan Periode Juli s.d Desember 2021* (Jakarta: t.p, 2022), 20.

<sup>28</sup>Ade Nuri Septiana dan Rina Herlina Haryanti, "Glass Ceiling pada Pekerja Perempuan: Studi Literatur," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1 (2023), 173.

<sup>29</sup>Natasya Radha dan Aloysius Uwiyono, "Perbandingan Kesetaraan Hak Pekerja Perempuan dalam Ruang Lingkup Ketenagakerjaan di Indonesia dan Amerika Serikat," *Comseroa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 11 (Maret 2023), 2778-2779.

diri, ambisi, kualifikasi pendidikan dan pengalaman serta *self-efficacy*. Sementara faktor yang berasal dari dalam organisasi atau perusahaan dapat berupa bentuk stereotip negatif pada perempuan, bias dan diskriminasi gender, budaya kerja yang maskulin, jaringan *old boy*, sindrom ratu lebah, kebijakan organisasi atau perusahaan dan adanya pelecehan seksual. Adapun faktor preferensi diakibatkan dari dukungan keluarga, *work-family conflict*, *family-work conflict* dan *work-family balance*.<sup>30</sup>

### **Perempuan Muslimah Karir Perspektif Islam Indonesia**

Dalam hal ini, terkait perempuan karir, Islam menyatakan adanya nilai-nilai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, keduanya setara dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban, termasuk dalam hal pekerjaan, tidak ada pembedaan antara keduanya dalam meniti karirnya. Pembedaannya hanya sebatas pada jenis pekerjaan yang dibedakan berdasarkan kredibilitas, skill dan kompetensi masing-masing.<sup>31</sup> Namun, dalam realitanya, perempuan karir seringkali mendapatkan tantangan dalam meniti karirnya. Sehingga dalam dasawarsa terakhir ini, muncul upaya penyetaraan gender yang disebut dengan gerakan feminisme. Gerakan feminisme ini sebagai gerakan perempuan yang menolak berbagai bentuk yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan, baik dalam sosial, ekonomi dan politik.<sup>32</sup> Dalam Islam, gerakan feminisme ini kemudian diserukan oleh beberapa tokoh Muslim, di antaranya adalah Qasim Amin, Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Asghar Ali Engineer,<sup>33</sup> Riffat Hassan, Musdah Mulia, Husein Muhammad dan beberapa tokoh feminis muslim lainnya.

Di Indonesia sendiri, cendekiawan Muslim yang menaruh perhatian pada gerakan feminisme adalah Husein Muhammad dan Musdah Mulia. Husein Muhammad dalam pandangannya tentang feminisme mengupayakan kedudukan yang sama, seimbang dan serasi antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik. Dalam pemikirannya, Husein menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Dalam pandangannya, terkecuali dalam aspek biologis, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang

---

<sup>30</sup>Septiana, "Glass Ceiling, 173-174.

<sup>31</sup>Rahma Pramudya Nawang Sari, "Wanita Karier Perspektif Islam," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, Vol. 4, No. 1 (Maret 2020), 106-108.

<sup>32</sup>*Ibid*, 4.

<sup>33</sup>Suparno, "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim," *Jurnal Fikroh*, Vol. 8, No. 2 (Januari 2015), 125.

sama, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan budaya.<sup>34</sup> Dalam hal ini, perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama seperti halnya dengan laki-laki, dalam mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya untuk berperan dalam ranah publik.<sup>35</sup>

Terkait kesetaraan gender, dalam bukunya yang berjudul *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, Musdah Mulia menyatakan bahwa Islam tidak memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Tidak ada keistimewaan khusus atas laki-laki dan perempuan, keduanya setara di hadapan Tuhan. Dalam pandangan Mulia, pada ranah publik, Islam memberikan akses yang adil bagi perempuan, baik dalam aktivitas mencari ilmu, mencari nafkah, melakukan transaksi dan juga politik, sama seperti laki-laki.<sup>36</sup> Dalam hal ini, perempuan karir diberikan kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan potensi atau karirnya.

Upaya dalam menyerukan kesetaraan gender di Indonesia, hal ini juga tidak terlepas dari gerakan-gerakan organisasi masyarakat Islam. Di Indonesia sendiri, gerakan perempuan Islam yang merupakan mayoritas anutan di Indonesia dipelopori oleh dua organisasi, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pada penamaannya, Nahdlatul Ulama identik dengan sebutannya sebagai Islam Nusantara, sementara Muhammadiyah lebih identik pada nama Islam Berkemajuan.

Perihal perempuan karir, dalam pandangan NU dan Muhammadiyah, keduanya meluaskan atau memberikan kebebasan kepada perempuan untuk aktif dalam ranah publik selama berada dalam batas wajar dan tidak melanggar syariat.<sup>37</sup> Gerakan perempuan NU termanifestasikan dengan terbentuknya Muslimat yang dengan gerakan awalnya mempersiapkan diri untuk memerangi segala tantangan yang dihadapi perempuan dengan gerakan keagamaan perempuan mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai agen perubahan politik.<sup>38</sup> Adapun dalam Muhammadiyah, gerakan perempuan

---

<sup>34</sup>Susanti, "Husein Muhammad antara Feminis Islam dan Feminis Liberal," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2014), 206.

<sup>35</sup>Ika Sugiarsih, "Pemikiran Husein Muhammad terhadap Wanita yang Bekerja Perspektif Maqāshid Asy-Syariah," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No. 8 (2022), 3091.

<sup>36</sup>Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 39-40.

<sup>37</sup>Abdul Halim dan Luthfi Maulana, "Transformasi Dakwah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah: Dari Subordinasi Menuju Emansipasi," *Jurnal Musawa*, Vol. 18, No. 1 (Januari 2019), 87-88.

<sup>38</sup>Sri Roviana, "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2014), 403-424; *Ibid.*

termanifestasikan dengan terbentuknya 'Aisyiyah yang gerakannya terlihat dalam mengangkat status perempuan sehingga berhak membangun kesadaran perempuan akan perannya.<sup>39</sup>

Dalam pandangan Islam Nusantara, perempuan mempunyai posisi yang mulia dalam Islam. Posisi perempuan tidak berada dalam situasi subordinat, karena pada basisnya, Islam sebagai agama yang menekankan keadilan dan keseimbangan. Pandangan Islam Nusantara menyatakan bahwa peran publik dan domestik perempuan bisa berjalan beriringan secara seimbang. Peran publik perempuan diperbolehkan selagi mempunyai kemampuan serta tidak meninggalkan atau melalaikan peran domestiknya.<sup>40</sup> Dalam konteks NU, peran domestik perempuan merupakan peran utama yang tidak dapat diabaikan dalam situasi apapun. Peran publik tidak boleh dijalankan jika memarginalkan peran domestik.<sup>41</sup>

Dalam pergerakan perjuangan kesetaraan gender, perempuan Nahdhatul Ulama membentuk sebuah gerakan perempuan yaitu Muslimat. Sejak lahirnya Muslimat NU ini telah memperlihatkan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, politik dan pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan arah perjuangan kaum perempuan. Dalam pergerakannya, Muslimat NU tidak serta merta hanya campur tangan kaum perempuan, akan tetapi keterlibatan laki-laki akan menunjukkan bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender karena hasil kerjasama antara laki-laki dan perempuan.<sup>42</sup>

Selain Muslimat, Fatayat NU juga hadir dengan membawa visi dan misi pembebasan terhadap perempuan dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap kaum perempuan. Menurutnya, segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan hanyalah sebuah hasil dari bentukan budaya dan adat istiadat, sehingga perlu adanya pemikiran ulang kembali dalam pemahaman akan teks keagamaan yang mampu mengangkat derajat, harkat dan

---

<sup>39</sup>Dyah Siti Nura'ini, "Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945), *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2 (2013), 125-138; Muhammad Fahmi Ily, "Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia," *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2020), 153.

<sup>40</sup>Siti Halimah dan Humaidah Hasibuan, "Respons Tokoh Ormas Islam terhadap Peran Publik Perempuan," *Jurnal Miqot*, Vol. XLII, No. 2 (Juli-Desember 2018), 410-411.

<sup>41</sup>Jamal Ma'mur Asmani, "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)," *Jurnal Addin*, Vol. 9, No. 1 (Februari 2015), 46.

<sup>42</sup>Abdul Hafiz dan Muh. Sungaidi, "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 25, No. 2 (2021), 205.

martabat perempuan agar mampu berkontribusi dalam membentuk peradaban manusia yang lebih maju dan humanis.<sup>43</sup>

Selain itu, NU juga membentuk gerakan kesetaraan gender atau yang mereka sebut sebagai Nahdhatunnisa. Gerakan Nahdhatunnisa menekankan pada tiga pilar dalam kebangkitan perempuan, yaitu *al-hurriyah* (pembebasan), *al-'adalah* (keadilan) dan *musawah* (kesetaraan). Ketiga pilar tersebut sebagai misi untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan dalam ranah publik atau ruang sosial, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Gerakan pembebasan ini tidak terlepas dari ketidakadilan gender yang masih sangat akrab dengan perempuan Indonesia, seperti marginalisasi, peran ganda, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Kehadiran Nahdhatunnisa ini diharapkan mampu tampil sebagai narasi yang dapat memberikan solusi untuk bangsa.<sup>44</sup>

Sementara dalam Islam Berkemajuan (Muhammadiyah), gerakan perempuan termanifestasikan dengan terbentuknya 'Aisyiyah yang mempunyai gagasan tentang perempuan berkemajuan. Perempuan berkemajuan merupakan pikiran dan kondisi kehidupan perempuan yang maju secara struktural dan kultural. Dalam pandangannya, 'Aisyiyah mengemukakan perempuan maju perspektif Islam adalah dengan terciptanya keadilan dan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Dalam hubungan sosial, keadilan bagi perempuan dan laki-laki adalah dengan terwujudnya keadilan tanpa diskriminasi.<sup>45</sup> Gerakan 'Aisyiyah hadir untuk mengikis dan berusaha untuk memberikan pencerahan serta pencerdasan kepada kaum perempuan. Hambatan kultural yang memosisikan laki-laki lebih superior serta berbagai stigma terkait ketidakberdayaan kaum perempuan inilah yang menjadi poin yang terus diperjuangkan oleh gerakan 'Aisyiyah. Gerakan ini berusaha untuk memperjuangkan hak dan derajat perempuan yang tidak hanya dipandang sebagai pelaku dalam ranah domestik, akan tetapi juga mempunyai andil dalam ranah publik.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup>Arif Nuh Safri, "Bangkit dari Ketertindasan (Studi atas Pemikiran Kesetaraan Gender Fatayat NU)," *Jurnal Musawa*, Vol. 11, No. 1 (Januari 2012), 132.

<sup>44</sup>Annisa Wahid, "Nahdhatunnisa: Perempuan NU Perspektif Feminisme," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 2 (April-Juni 2023), 200.

<sup>45</sup>Qurotul' Aeni dan Banun Binaningrum, "Gagasan Perempuan Berkemajuan," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2022), 6-7.

<sup>46</sup>Dian Fitriana, Sulton, dan Prihma Sinta Utami, "Gerakan Aisyiyah dalam Meneguhkan Identitas Kewargaannya," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, Vol. 4, No. 2 (September 2020), 25.

Sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah, 'Aisyiyah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender serta berjuang dan merespon segala isu yang berkaitan dengan perempuan.<sup>47</sup> Terkait isu perempuan dalam ranah publik, khususnya sebagai muslimah karir, dalam sektor ekonomi, masih ditemukan kesenjangan penghargaan ekonomi antara laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari ketimpangan gender, seperti kesempatan dalam meningkatkan karir dan sebagainya. Terkait hal demikian, maka perempuan berkemajuan penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi perempuan harus mendapatkan perhatian sehingga dengan itu, perempuan berkemajuan dapat menjadi sosok yang mandiri secara ekonomi, yang tentunya tidak terlepas dari agenda untuk membangun kemandirian ekonomi perempuan berkemajuan dengan memberikan dorongan kapasitas, akses dan partisipasi perempuan.<sup>48</sup>

Berdasarkan perspektif Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan keduanya memberikan kesempatan dan peluang kepada perempuan untuk mengembangkan karirnya. Dari gerakan perempuan NU dan Muhammadiyah, posisi perempuan karir mendapatkan dukungan penuh demi kemajuan karirnya. Dalam hal ini gerakan dari ketiga badan otonom NU, yaitu Muslimat, Fatayat dan Nahdhatunnisa', semuanya mendukung perempuan untuk berkarir dalam keterlibatannya di berbagai bidang sebagai upaya untuk mengembangkan potensi mereka dan memberikan arah terhadap perjuangan kaum perempuan. Dalam Muhammadiyah, terkait perempuan karir, 'Aisyiyah mengupayakan keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang agar terciptanya kehidupan yang maju bagi perempuan baik secara struktural maupun kultural serta menyokong akses dan partisipasi perempuan.

### **Meneguhkan Peran Perempuan Karir di Indonesia**

Dari beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam meniti karirnya, perlu adanya upaya untuk meneguhkan keberadaannya dalam mengaktualisasikan diri mereka untuk pengembangan potensinya. Dalam meneguhkan perempuan karir di Indonesia, terbukanya peluang dalam berbagai bidang pekerjaan bagi perempuan menjadi salah satu penunjang mereka untuk tetap bisa berpartisipasi dalam proses pengembangan karirnya

---

<sup>47</sup>Zainul Arifin, "'Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender,'" *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 44, No. 1 (Juni 2017), 70.

<sup>48</sup>Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Risalah Perempuan Berkemajuan* (T.k: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2022), 48.

yang lebih maju dan lebih baik. Hal ini tentunya membuka jalan kepada perempuan untuk memilih profesi mereka sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Dari beberapa hambatan perempuan dalam berkarir, ada beberapa solusi yang memungkinkan meminimalisir tantangan-tantangan tersebut. Salah satu bentuk upaya yang memungkinkan perempuan karir untuk tetap mengembangkan karirnya adalah dengan memperhatikan kebutuhan dan peran perempuan dalam lingkup tempat kerja. Dalam realisasinya, di berbagai tempat kerja memungkinkan perlunya penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang terhadap perempuan sesuai dengan kebutuhan dan perannya. Misalnya, bagi perempuan yang sudah berumah tangga, tentunya kebutuhan dan peran mereka berbeda dengan perempuan yang belum berumah tangga. Hal ini dapat terlihat pada salah satu kebijakan Kementerian Keuangan Indonesia misalnya, menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang bagi perempuan karir seperti ruang bermain anak, ruang laktasi dan beberapa fasilitas lainnya. Oleh karena itu, penting dalam hal ini yang perlunya perhatian khusus berdasarkan kriteria perempuan karir, begitupun dengan laki-laki. Dengan upaya-upaya tersebut memungkinkan dapat meningkatkan kinerja perempuan karir dan potensi untuk mengembangkan karirnya semakin terbuka.

Selain itu, perlu edukasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan, bukan hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan dan juga perlu dorongan kepada perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Bagi perempuan yang berpendidikan mereka akan lebih berpeluang untuk peningkatan karir mereka serta mendapatkan posisi yang lebih baik. Berdasarkan realita, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang mereka minati atau tekuni. Dalam meningkatkan kinerja kerja perempuan, perlunya pencegahan atas segala bentuk tindakan kekerasan terhadap mereka. Upaya ini bisa berupa kebijakan yang komprehensif atau aturan yang diberlakukan di tempat kerja atau suatu organisasi. Upaya pencegahan tersebut untuk memberikan rasa aman kepada perempuan karir agar tidak menurunkan kinerja mereka dalam berkarir.

Dalam konsep perempuan karir, pandangan Islam Indonesia, perempuan diberikan kebebasan dalam akses untuk mengembangkan karirnya serta berhak untuk memilih profesi sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Dalam upayanya, umunculnya gerakan-gerakan perempuan Islam

memberikan dorongan tersendiri bagi perempuan-perempuan untuk terjun dalam ranah publik sebagai bentuk aktualisasi mereka dalam segala lini kehidupan. Gerakan-gerakan ini tentunya bertujuan untuk menginspirasi perempuan-perempuan agar tidak hanya berkutat dalam ranah domestik, melainkan dapat mengembangkan potensi mereka sebagai perempuan karir dalam ranah publik.

## **KESIMPULAN**

Peran perempuan karir di Indonesia sudah dikatakan sudah cukup baik, mereka sudah menempati posisi yang setara dengan laki-laki dalam kesempatan untuk mengembangkan karirnya. Namun disayangkan, kesempatan perempuan karir tersebut pada kenyataannya masih belum lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Walaupun mereka sudah menempati perannya sebagai perempuan karir, mereka masih mendapatkan hambatan-hambatan dalam proses pengembangan karir, seperti peran ganda yang diembannya, kesenjangan upah, rendahnya tingkat pendidikan serta tindakan kekerasan terhadap perempuan. Terkait perempuan karir, melihat pada dengan pandangan Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, kedua bersikap mendukung segala partisipasi perempuan termasuk sebagai perempuan karir. Upaya mereka ini termanifestasikan dengan terbentuknya badan otonom, antara lain Muslimat, Fatayat dan Nahdhatunnisa' dalam NU dan 'Aisyiyah dalam Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut merupakan bentuk aspirasi perempuan muslimah karir Indonesia dalam menempatkan posisinya untuk berkiprah dalam ranah publik agar terciptanya kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, upaya kedua organisasi tersebut tidak serta merta menghapus adanya berbagai tantangan yang dihadapi perempuan karir Indonesia. Untuk itu, perlunya upaya dalam meneguhkan keberadaan perempuan karir terhadap tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dengan memperhatikan kebutuhan dan peran perempuan dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang, edukasi tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan dan upaya pencegahan atas segala bentuk tindakan kekerasan terhadap perempuan.

## REFERENSI

- Aeni, Qurotul', dan Banun Binaningrum. "Gagasan Perempuan Berkemajuan." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 4, no. 1 (2022).
- Arifin, Zainul. "'Aisyiyah dan Pembinaan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender.'" *Forum Ilmu Sosial* 44, no. 1 (2017).
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Kepemimpinan Perempuan: Pergulatan Wacana di Nahdlatul Ulama (NU)." *Jurnal Addin* 9, no. 1 (2015).
- Asriaty. "Wanita Karir dalam Pandangan Islam." *Jurnal Al-Maiyyah* 07, no. 2 (2014).
- Azwar. "Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I* 10, no. 1 (2023).
- Cahyani, Viona Budi. "Glass Ceiling pada Perempuan dalam Menempati Posisi Strategis Struktural di Birokrasi Kementerian Republik Indonesia," t.t.
- El-Yana, Korry. *Perempuan dalam Bingkai Media*. Tangerang: Indigo Media, 2021.
- Fitriana, Dian, Sulton, dan Prihma Sinta Utami. "Gerakan Aisyiyah dalam Meneguhkan Identitas Kewargaannya." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2020).
- Hafiz, Abdul, dan Muh. Sungaidi. "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat NU." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2021).
- Halim, Abdul, dan Luthfi Maulana. "Transformasi Dakwah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah: Dari Subordinasi Menuju Emansipasi." *Jurnal Musawa* 18, no. 1 (2019).
- Halimah, Siti, dan Humaidah Hasibuan. "Respons Tokoh Ormas Islam terhadap Peran Publik Perempuan." *Jurnal Miqot* XLII, no. 2 (2018).
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan dalam Islam." *Gender Equality* 1, no. 1 (2015).
- Ilymy, Muhammad Fahmi. "Eksistensi Feminisme Mesir dan Transformasi Gerakan Perempuan di Indonesia." *Jurnal Al-Maiyyah* 13, no. 2 (2020).
- Imamah, Fardan Mahmudatul. "Dinamika Feminisme Islam dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 6, no. 2 (2022).
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan Bias Laki-Laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Komnas Perempuan, KemenPPPA, dan FPL. *Gerak Bersama dalam Data Laporan Sinergi Database Kekerasan terhadap Perempuan Periode Juli s.d Desember 2021*. Jakarta: t.p, 2022.
- Lisnawati. "Perempuan dalam Lintasan Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Islam." *EL-Mashlahah Journal* 9, no. 1 (2019).
- Lubis, Syakwan. "Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21." *Demokrasi* V, no. 1 (2006).
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)." *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017).
- Manshur, Abdul Qadir. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Moghissi, Haideh. *Feminism and Islamic Fundamentalism*. London & New York: Zed Books, 1999.
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Oktarina, Selly, dkk. "The Glass Ceiling Phenomenon In Working." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 21, no. 2 (2022).
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. *Risalah Perempuan Berkemajuan*. T.k: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2022.
- Prayudi, Made Aristia, dkk. "Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 2, no. 4 (2018).
- Radha, Natasya, dan Aloysius Uwiyono. "Perbandingan Kesetaraan Hak Pekerja Perempuan dalam Ruang Lingkup Ketenagakerjaan di Indonesia dan Amerika Serikat." *Comseroa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 11 (2023).
- Safri, Arif Nuh. "Bangkit dari Ketertindasan (Studi atas Pemikiran Kesetaraan Gender Fatayat NU)." *Jurnal Musawa* 11, no. 1 (2012).
- Sari, Rahma Pramudya Nawang. "Wanita Karier Perspektif Islam." *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 4, no. 1 (2020).
- Septiana, Ade Nuri, dan Rina Herlina Haryanti. "Glass Ceiling pada Pekerja Perempuan : Studi Literatur." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, no. 1 (2023).
- Sugiarsih, Ika. "Pemikiran Husein Muhammad terhadap Wanita yang Bekerja Perspektif Maqāshid Asy-Syariah1." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 8 (2022).
- Sulistiyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial." *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2020).

- Suparno. "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim." *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 (2015).
- Supriatna, Nana. *Sejarah*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Susanti. "Husein Muhammad antara Feminis Islam dan Feminis Liberal." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014).
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2013).
- Wahid, Annisa. "Nahdhatunnisa: Perempuan NU Perspektif Feminisme." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023).
- Wirasandi. "Wanita dalam Pendekatan Feminisme." *Journal Ilmiah Rinjani* 7, no. 2 (2019).